

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang hijau (*Vigna radiata* L.) merupakan salah satu jenis tanaman kacang-kacangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan menempati urutan ketiga terpenting sebagai tanaman pangan legum setelah kacang kedelai dan kacang tanah. Serta banyak dikonsumsi masyarakat karena mengandung zat-zat gizi seperti protein, vitamin B1 dan dapat digunakan dalam industri tepung, industri susu dan juga digunakan untuk pengobatan (Atman, 2007).

Pembudidayaan kacang hijau lebih mudah dibandingkan dengan kacang-kacangan lainnya, karena mempunyai daya adaptasi yang tinggi, umur yang relatif pendek dan tahan kekeringan. Walaupun demikian budidaya kacang hijau belum mendapat perhatian yang serius dari masyarakat maka menyebabkan produksi per hektarnya masih rendah sehingga untuk menutupi kebutuhan akan kacang hijau dalam Negeri di impor dari luar Negeri (Sumarji, 2013).

Perkembangan ekspor impor kacang hijau selama 5 tahun terakhir (2008-2012) untuk ekspor menurun sebesar 10,37% sedangkan impor meningkat sebesar 6,83%, seperti pada tabel 1.

Tabel 1.1 Ekspor Impor Kacang Hijau

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Ton)	%	Volume (Ton)	%
2008	26.193	12.09	45.905	45.38
2009	44.250	69.59	50.354	9.69
2010	25.550	(42.26)	38.604	(23.33)
2011	17.042	(33.30)	38.875	0.70
2012*)	7.162	(57.97)	39.536	1.70
Rata-rata	24.019	(10.37)	42.655	6.83

Sumber : BPS Tahun 2012

Keterangan: *) Keadaan sampai bulan Juni 2012

Nilai impor kacang hijau lebih tinggi dari ekspor, rata-rata 5 tahun terakhir impor sebesar 42.655 ton (6,83%) sedangkan ekspor sebesar 24.019 ton (10,37%). Ekspor dan impor tertinggi pada tahun 2009 untuk ekspor sebesar 44.250 ton dan

impor 50.354 ton. Produksi kacang hijau akan tetap optimal dan kebutuhan kacang hijau nasional tercukupi jika ada teknik budidaya yang intensif dan penerapan teknologi budidaya, diantaranya pengolahan tanah dan penggunaan mulsa.

Setiap kegiatan pertanian pasti membutuhkan pengolahan tanah, pengolahan tanah merupakan salah satu hal yang penting, karena merupakan pondasi awal sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam, dengan pengolahan lahan bertujuan mengubah keadaan lahan pertanian dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan lahan (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Setiap upaya pengolahan tanah akan mengakibatkan terjadinya perubahan sifat-sifat tanah. Tingkat perubahan yang terjadi sangat ditentukan oleh cara atau metode pengolahan tanah, apabila pengolahan tanah terlalu intensif maka struktur tanah akan rusak.

Kebiasaan petani yang mengolah tanah secara berlebihan dimana tanah diolah sampai bersih permukaannya merupakan salah satu contoh pengolahan tanah yang keliru karena kondisi seperti ini mengakibatkan butir tanah terdispersi oleh butir hujan. Untuk mengatasi pengaruh buruk pengolahan tanah, maka dianjurkan beberapa cara yaitu: Tanpa olah tanah, Pengolahan tanah minimum dan Pengolahan tanah berlajur (*strip tillage*) Sinukaban, (1990)

Mulsa adalah material penutup tanah yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma, melindungi akar tanaman, meminimalisasi air hujan yang langsung jatuh ke permukaan tanah sehingga memperkecil pelindian hara dan menjaga struktur tanah sehingga tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan optimal. (Lesmana, 2010).

Mulsa dibedakan menjadi dua macam dilihat dari bahan asalnya yaitu mulsa organik dan anorganik, mulsa organik berasal dari bahan-bahan alami yang mudah terurai seperti sisa-sisa tanaman (jerami). Keuntungan mulsa organik adalah lebih ekonomis (murah), mudah didapatkan, dan dapat terurai sehingga menambah bahan organik dalam tanah, sedangkan mulsa anorganik terbuat dari bahan sintesis yang tidak dapat terurai (mulsa plastik). Mulsa plastik harganya

mahal terutama mulsa plastik hitam perak, namun dapat digunakan lebih dari satu kali musim tanam (Kadarso, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Permintaan kacang hijau semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Namun sangat disayangkan bahwa permintaan kacang hijau tidak diikuti oleh perkembangan luas lahan tanam dan kurangnya penerapan teknologi budidaya. Dengan demikian, kekurangan permintaan tersebut terpaksa harus dipenuhi dengan mengimpor dari luar Negeri. Tanaman kacang hijau akan berproduksi secara optimal jika lahan budidaya diolah secara baik dan menggunakan mulsa untuk menjaga struktur tanah dan menambah unsur hara.

Dari permasalahan yang ada maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah sistem pengolahan tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi kacang hijau?
2. Apakah pemberian mulsa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi kacang hijau?
3. Apakah ada interaksi antara sistem pengolahan tanah dan pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi kacang hijau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui tingkat pertumbuhan dan produksi kacang hijau dengan sistem pengolahan tanah
2. Mengetahui tingkat pertumbuhan dan produksi kacang hijau dengan pemberian mulsa
3. Mengetahui interaksi antara sistem pengolahan tanah dan pemberian mulsa terhadap pertumbuhan dan produksi kacang hijau

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan petani dalam teknik budidaya tanaman kacang hijau (*Vigna radiata* L.)

2. Memberikan informasi kepada pemerintah tentang pentingnya memperhatikan luas lahan pertanian dan petani karena semakin hari lahan pertanian semakin sempit maka menyebabkan produksi kacang hijau juga menurun sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam Negeri harus mengimpor dari luar Negeri
3. Sebagai wahana pembelajaran dalam budidaya kacang hijau (*Vigna radiata L.*)

1.5 Hipotesa

H₀ = Pengolahan tanah dan pemberian mulsa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi kacang hijau

H₁ = Tanpa pengolahan tanah dan tanpa pemberian mulsa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi kacang hijau